

Hubungan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Di Daerah Rawan Banjir di Kota Langsa

The Relationship of Preparedness in Facing Flood Disaster with Community Anxiety Levels in Flood Prone Areas in Langsa City

Kharisma¹, Ajmain², Husaini³

^{1,2,3}Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa, Provinsi Aceh

* Corresponding Author: kharisma@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 15 November 2024

Revised : 21 November 2024

Accepted : 25 November 2024

Available online

Kata Kunci:

Kesiapsiagaan Bencana Banjir,
Kecemasan

Keywords:

Flood Disaster Preparedness,
Anxiety

ABSTRAK

Menurut Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED) mengatakan bahwa setidaknya ada 22.000 kejadian atau peristiwa bencana yang terjadi diberbagai belahan dunia secara massal. Kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya bencana dan memiliki pengaruh kepada tindakan masyarakat ketika terjadi bencana, kesiapsiagaan ini juga dapat mengurangi resiko kejadian bencana pada masyarakat salah satunya dampak psikologis seperti kecemasan. Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui hubungan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dengan tingkat kecemasan masyarakat di Gampong

Sidorejo Kecamatan Langsa Lama. Jenis penelitian ini menggunakan jenis analytic dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Gampong Sidorejo Kecamatan Langsa Lama, jumlah sampel sebanyak 91 responden dengan teknik sampel secara Proportional Stratified Random Sampling. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 responden sebagian besar mengalami kecemasan sedang sebanyak 48 responden (52,7%) dan sebagian kecil mengalami kecemasan berat sebanyak 8 responden (8,8%). Sebagian besar tidak siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir sebanyak 48 responden (52,7%). Ada hubungan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir dengan tingkat kecemasan masyarakat dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Bagi masyarakat, diharapkan untuk dapat mengurangi kecemasan saat bencana, untuk itu diperlukan upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat misalnya melalui penyuluhan kebencanaan sehingga terbentuk masyarakat yang tanggap bencana.

ABSTRACT

According to the Center for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED), there are at least 22,000 mass disasters or events that occurred in various parts of the world. Disaster preparedness is a series of activities that aim to anticipate disasters and have an influence on community actions when a disaster occurs. This preparedness can also reduce the risk of disaster events in the community, one of which is psychological impacts such as anxiety. This research was conducted to determine the relationship between preparedness in facing flood disasters and the level of community

anxiety in Gampong Sidorejo, Langsa Lama District. This research is an analytical type of research that is cross sectional in nature. The sample in this study was all heads of families in Gampong Sidorejo, Langsa Lama District, the total sample was 91 respondents using a Proportional Stratified Random Sampling sampling technique. Data analysis was carried out using univariate and bivariate analysis using the chi-square test. The research results showed that of the 91 respondents, the majority experienced moderate anxiety, 48 respondents (52.7%) and a small portion experienced severe anxiety, 8 respondents (8.8%). Most of them were not prepared to face flood disasters, 48 respondents (52.7%). There is a relationship between preparedness for flood disasters and the level of community anxiety with a p -value of 0.000 ($p < 0,05$). For the community, it is hoped that it can reduce anxiety during a disaster, for this reason efforts are needed to increase community preparedness, for example through disaster education so that a disaster-responsive community is formed.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan salah satu penyebab kematian sehingga perlu dilaksanakan program penanggulangan tuberkulosis secara berkesinambungan. TB adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium tuberculosis*). Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Sumber penularan adalah pasien TB Basil Tahan Asam (BTA) positif, pasien menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*) (Dachi *et al.*, 2024).

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang rentan terhadap berbagai bencana alam seperti, gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, tanah longsor dan sebagainya, karena terletak pada pertemuan tiga lempeng utama bumi yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik. Banjir merupakan bencana alam terkemuka di Dunia. Dilihat dari intensitasnya pada suatu tempat maupun jumlah lokasi kejadian dalam setahun yaitu sekitar 40% diantara bencana alam yang lain bahkan banjir merupakan rutinitas tahunan. Lokasi kejadiannya bisa perkotaan atau perdesaan, Negara sedang berkembang atau negara maju sekalipun (Yarwin dkk, 2021).

Menurut *Centre for Research on the Epidemiology of Disasters* (CRED) (2021) mengatakan bahwa setidaknya ada 22.000 kejadian atau peristiwa bencana yang terjadi diberbagai belahan dunia secara massal dari tahun 1900-an sampai 2021. Demikian juga menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2021) ada sebanyak 185 bencana yang terjadi hingga minggu keempat pada bulan Januari 2021, dan kejadian paling banyak ialah kejadian banjir yaitu sebanyak 127 di beberapa wilayah di Indonesia (BNPB, 2021).

Data informasi Bencana Indonesia dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tahun 2021 tercatat sebanyak 5.402 kejadian bencana. Kejadian bencana didominasi oleh bencana hidrometeorologi basah sebanyak 90%. Kejadian bencana alam mendominasi adalah bencana banjir. Wilayah Jawa Tengah menempati urutan keempat dengan 183 kejadian bencana. Prevalensi kejadian banjir menempati ranking ke 3 di Jawa Tengah dengan 66 kejadian banjir (BNPB, 2021).

Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tercatat tiga kali dalam kurun waktu 20 Tahun ini banjir besar merendam Kota Banda Aceh yaitu tahun 1978, 2000 dan 2020. Pada tahun 2020 bencana banjir yang cukup besar menggenangi hampir 75% dari 90 Gampong yang ada di Kota Banda Aceh. Selain diakibatkan oleh hujan yang sangat deras, dipengaruhi oleh kondisi drainase yang tersedia tidak mampu menampung aliran air hujan dengan intensitas yang cukup tinggi (Jummi, 2022).

Berdasarkan data BNPB Kota Langsa menunjukkan bahwa kejadian banjir di Kota Langsa pada tahun 2022 terjadi pada 2 Januari 2022 akibat dari luapan Sungai Krueng Langsa, banjir terjadi di seluruh kecamatan dimana kecamatan yang paling banyak terkena dampak adalah kecamatan Langsa Lama yaitu sebanyak 13 Desa dan di tahun 2023 banjir terjadi di tanggal 25 Desember 2023 yang terjadi di 3 Kecamatan dimana yang paling banyak mengalami dampak juga di Kecamatan Langsa Lama yaitu sebanyak 8 Desa (BNPM Kota Langsa, 2022-2023).

Dampak dari bencana banjir dapat menyebabkan kerusakan dan kehilangan harta benda dan nyawa. Rumah untuk tempat tinggal menjadi rusak, kehilangan pekerjaan terutama bagi petani dan buruh karena sawah dan ladang rusak. Bencana ini menimbulkan kerugian besar atas harta benda atau kepemilikan (Arnberg et al., 2023). Anak-anak sekolah libur karena sekolahnya terendam banjir. Kondisi ini berpotensi meningkatkan tingkat kecemasan pada masyarakat tersebut. Kecemasan merupakan gangguan stres pasca trauma hasil sindrom dari seseorang yang mengalami atau menyaksikan trauma seperti bencana alam.

Bencana banjir menjadi faktor penyebab timbulnya kecemasan bagi masyarakat khususnya yang pernah menjadi korban. Banjir berdampak terhadap kesehatan psikologis seperti stress akut, kecemasan dan depresi klinis, post traumatic stress disorder (PTSD) (Prihatiningsih *et al.*, 2019). Akibat-akibat banjir ini dapat menimbulkan kecemasan seperti: Reaksi emosional, Reaksi kognitif, Reaksi fisiologis (Purwastuty, 2019).

Kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya bencana dan memiliki pengaruh kepada tindakan masyarakat ketika terjadi bencana (Ula, Siartha, & Citra, 2019). Kesiapsiagaan ini juga termasuk proses manajemen bencana dan sangat penting dikarenakan dengan perilaku siaga yang juga merupakan elemen penting dari kegiatan pencegahan, kesiapsiagaan ini juga dapat mengurangi resiko kejadian bencana pada masyarakat salah satunya dampak psikologis seperti kecemasan (Silvitasari, Hermawati, & Wahyuni, 2021).

Kecemasan bisa bersifat sementara atau jangka panjang. Kecemasan terjadi karena reaksi normal terhadap situasi yang sangat menegangkan dalam kehidupan seseorang. Dapat muncul sendiri atau berkombinasi dengan gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Sunny & Setyowati, 2020). Kecemasan dapat menimpa setiap orang dan bisa merubah kehidupannya. Kecemasan bisa terjadi dalam waktu singkat atau berkepanjangan. Kecemasan terjadi merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Ramaiah, dalam Sunny dan Setyowati 2020).

Dalam UU No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, pada pasal 44 disebutkan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi dapat dilakukan melalui kegiatan kesiapsiagaan. Menurut Harkunti (2009 dikutip dari Prihatiningsih, 2019) Kesiapsiagaan bencana merupakan tingkat kesiapan (*readiness*) dan kemampuan (*ability*) dari suatu masyarakat untuk fase pra-bencana pada saat ancaman bencana akan terjadi. Upaya kesiapsiagaan tersebut dilaksanakan pada situasi dimana terdapat potensi terjadinya bencana.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Silvitasari (2021), mengenai hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di Dusun Nusupan Desa Kadokan yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat Di Dusun Nusupan Desa Kadokan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitang dkk (2023), mengenai hubungan tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami dengan tingkat kecemasan masyarakat di Dusun Leko RT/RW 035/007 Kelurahan Wolomarang yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Desa Sidorejo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan

Langsa Lama yang setiap tahunnya mengalami bencana banjir dan merupakan Desa yang paling banyak masyarakat yang terkena dampak banjir, di tahun 2022 sebanyak 300 KK dan 1.500 jiwa terkena banjir dan di tahun 2023 sebanyak 400 KK dan 730 jiwa yang mengalami dampak banjir.

Jumlah KK yang ada di Desa Sidorejo Kecamatan Langsa Lama pada Maret 2024 adalah 870 KK yang tersebar di 4 Dusun. Hasil survey awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 orang kepala keluarga di Desa Sidorejo ditemukan sebagian besar masyarakat atau 8 (80%) masyarakat mengatakan cemas akan terjadi banjir jika tiba musim hujan, selain itu hasil wawancara terhadap kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana banjir ditemukan sebanyak 7 (70%) kepala keluarga tidak siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir dan hanya 3 (30%) kepala keluarga yang siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir. Berdasarkan uraian diatas maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dengan tingkat kecemasan masyarakat di Gampong Sidorejo Kecamatan Langsa Lama.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini akan menggunakan jenis *analytic* yang bersifat *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh kepala keluarga di Gampong Sidorejo Kecamatan Langsa Lama sebanyak 870 KK, Adapun Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 91 responden di Gampong Sidorejo Kecamatan Langsa Lama. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 7 Maret-02 Agustus 2024. Analisa bivariat adalah analisa yang digunakan untuk menganalisis pada dua variabel yang berhubungan antara variabel independen dengan dependen, menggunakan uji statistik yang digunakan adalah Uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 7 Maret-02 Agustus 2024, terhadap 91 responden, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dengan tingkat kecemasan masyarakat di Gampong Sidorejo Kecamatan Langsa Lama.

Hasil**1. Analisis Univariat****a. Karakteristik Responden****Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kepala Keluarga di Gampong Sidorejo Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa Tahun 2024**

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia			
1	Dewasa Awal (26-35 Tahun)	6	6,6
2	Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	32	35,2
3	Lansia Awal (46-55 Tahun)	48	52,7
4	Lansia Akhir (56-65 Tahun)	4	4,4
5	Manula (>65 Tahun)	1	1,1
Total		91	100
Pendidikan			
1	Tinggi (D-III/S1) Menengah	15	16,5
2	(SMA/Sederajat) Dasar	63	69,2
3	(SD/SMP/Sederajat)	13	14,3
Total		91	100
Pekerjaan			
1	PNS	7	7,7
2	Honoror	8	8,8
3	Wiraswasta	76	83,5
Total		91	100

Sumber Data Primer diolah Tahun 2024

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia lansia awal (46-65) tahun sebanyak 48 (52,7%) responden, berdasarkan pendidikan sebagian besar menengah (SMA/Sederajat) sebanyak 63 (69,2%) responden dan berdasarkan pekerjaan sebagian besar wiraswasta sebanyak 76 (83,5%) responden.

b. Tingkat Kecemasan**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Masyarakat di Gampong Sidorejo Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa Tahun 2024**

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ringan	35	38,5
2	Sedang	48	52,7
3	Berat	8	8,8
Jumlah		91	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 2. diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 responden sebagian besar mengalami kecemasan sedang sebanyak 48 (52,7%) responden dan sebagian kecil mengalami kecemasan berat sebanyak 8 (8,8%) responden.

c. Kesiapsiagaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir di Gampong Sidorejo Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa Tahun 2024

No	Kesiapsiagaan Bencana	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Siapsiaga	43	47,3
2	Tidak Siapsiaga	48	52,7
Jumlah		91	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 3. diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 responden sebagian besar tidak siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir sebanyak 48 (52,7%) responden

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat di Gampong Sidorejo Kecamatan Langsa Lama Tahun 2024

Tabel 4. Hubungan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat di Gampong Sidorejo Kecamatan Langsa Lama Tahun 2024

Tahun 2021										
No	Kesiapsiagaan Bencana	Kecemasan								<i>p- Value</i>
		Ringan		Sedang		Berat		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Siapsiaga	27	62,8	15	34,9	1	2,3	43	100	0,000
2	Tidak Siapsiaga	8	16,7	33	68,8	7	14,6	48	100	
Jumlah		35	38,5	48	52,7	8	8,8	82	100	

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 4. diatas menunjukkan bahwa dari 35 responden yang mengalami kecemasan ringan sebagian besar siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir sebanyak 27 (62,8%) responden, dari 48 responden yang mengalami kecemasan sedang

sebagian besar tidak siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir sebanyak 33 (68,8%) responden dan dari 8 responden yang mengalami kecemasan berat sebagian besar tidak siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir sebanyak 7 responden (14,6%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir dengan tingkat kecemasan masyarakat.

Pembahasan

1. Tingkat Kecemasan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 responden sebagian besar mengalami kecemasan sedang sebanyak 48 (52,7%) responden dan sebagian kecil mengalami kecemasan berat sebanyak 8 (8,8%) responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengalami kecemasan sedang terhadap bencana alam banjir yang biasanya terjadi setiap musim curah hujan yang tinggi di penghujung tahun, apalagi banjir menimbulkan kerugian materi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih (2019), mengenai hubungan tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu, hasil penelitian menunjukan bahwa mayoritas responden dalam kategori kecemasan sedang yakni 122 (40.1%) responden.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembung dan Purnawinadi (2023), mengenai kesiapsiagaan bencana dan kecemasan masyarakat paska banjir di Daerah Rawan Bencana, secara deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 partisipan didapati kecemasan dominan sedang (33,3%). Hasil penelitian terkait yang dilakukan oleh Mamesah (2018), mengenai kesiapsiagaan bencana dan kecemasan masyarakat paska banjir di Daerah Rawan Bencana, secara deskriptif hasil penelitian menunjukkan dari total 72 responden terdapat 24 keluarga (33,3%) kategori kecemasan sedang, 19 keluarga (26,4%) kategori kecemasan berat, 15 keluarga (20,8%) kategori kecemasan ringan, dan 14 keluarga (19,4%) kategori kecemasan minimal atau tidak cemas sama sekali.

Kecemasan adalah hal yang wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan dapat dialami oleh siapa saja. Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian/ *splitting of personality*), perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal.

Kecemasan digolongkan sebagai gangguan kejiwaan, umumnya diakibatkan oleh interaksi kompleks dari elemen biologis, psikologis, dan psikososial. Menurut Mamesah dkk (2018), menyatakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan, memiliki pikiran yang khawatir, dan perubahan fisik. Peneliti berasumsi bahwa kecemasan yang terjadi ketika bencana banjir di Gampong Sidorejo Kecamatan Langsa Lama bukan hanya dikarenakan bencana itu sendiri akan tetapi ada faktor lain sebagai dampak yang dirasakan masyarakat seperti cemas akan masalah perekonomian keluarga, masalah perencanaan hidup keluarga di setiap harinya. Tingkat kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat akan terjadinya bencana banjir dikarenakan pekerjaan masyarakat sebagian besar pedagang sehingga masyarakat merasa takut dan cemas apabila terjadi banjir dikarenakan air banjir dapat merusak barang dagangan mereka sampai kehilangan harta benda maupun merusak rumah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2022) bahwa bencana banjir menyebabkan perasaan takut dan cemas terhadap hilangnya serta kerugian akan harta benda dan rusaknya bangunan-bangunan. Kegelisahan dan kecemasannya biasanya memikirkan apabila setelah terjadi banjir mereka harus membersihkan rumah dan menata kembali keperluannya, hal itu yang membuat mereka merasa capek, lelah, sakit dan nyeri pada otot-otot, serta kadang merasa pusing. Itulah mengapa dalam konteks kecemasan bencana banjir dalam kategori kecemasan sedang.

2. Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 responden sebagian besar tidak siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir sebanyak 48 (52,7%) responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya kesiapsiagaan yang dilakukan masyarakat Gampong Sidorejo Kecamatan Langsa Lama dalam menghadapi bencana banjir masih kurang

maksimal dimana sebagian masyarakat melakukan persiapan namun masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa bencana adalah sebuah takdir sehingga tidak perlu dilakukan persiapan secara matang Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khaira (2020), mengenai hubungan pengetahuan dan sikap kepala keluarga terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir yang menunjukkan bahwa secara statistik sebagian besar kepala keluarga tidak siapsiaga dalam menghadapi bencana sebanyak 77,2% responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fajriansyah (2021) menunjukkan bahwa secara statistik kepala keluarga tidak siapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir dengan jumlah responden sebanyak 43 (68,9%) responden.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningih (2019), hubungan tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu dimana kesiapsiagaan bencana warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu sebagian besar termasuk dalam kategori hampir siap yaitu 99 responden (32.6%). Kesiapsiagaan merupakan kegiatan serta langkah yang dilakukan seseorang sebelum terjadinya bahaya atau bencana untuk meramalkan dan mengingatkan seseorang akan kemungkinan adanya bencana. Kegiatan kesiapsiagaan dilakukan dengan mengevakuasi dan memastikan respons yang efektif masyarakat, misalnya dengan menyimpan barang berharga dan makanan (James dkk, 2020).

Kesiapsiagaan bencana merupakan tingkat kesiapan (*readiness*) dan kemampuan (*ability*) dari suatu masyarakat untuk fase pra-bencana pada saat ancaman bencana akan terjadi. Upaya kesiapsiagaan tersebut dilaksanakan pada situasi dimana terdapat potensi terjadinya bencana. Kesiapsiagaan dari masyarakat sangat diperlukan dalam menghadapi ancaman banjir melalui peningkatan kapasitas masyarakat (Prihatiningsih, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar kepala keluarga tidak siap dalam menghadapi bencana, hal ini dikanenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana agar dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi akibat bencana dan meminimalkan risiko dan kerugian yang bisa diakibatkan oleh bencana. Kesiapsiagaan bencana banjir yang kurang disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang sebagian besar dalam

kategori menengah dimana semakin rendah tingkat pendidikan maka akan semakin rendah pula tingkat pengetahuannya sehingga semakin buruk pula perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

Adapun bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir seperti menyediakan kotak P3K dirumah, menyediakan makanan dan minuman praktis, menyediakan lampu, senter serta baterai cadangan, menyediakan alat komunikasi yang dapat digunakan dalam keadaan darurat, menyediakan obat-obatan ringan dirumah, menyimpan nomor telepon penting yang dapat dihubungi saat kondisi darurat, adanya tabungan atau simpanan uang, melakukan diskusi keluarga mengenai rencana evakuasi seperti tindakan penyelamatan diri.

3. Hubungan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dengan Kecemasan Masyarakat

Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir dengan tingkat kecemasan masyarakat dimana dari 43 responden yang siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 27 (77,1%) responden sedangkan dari 48 responden yang tidak siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir sebagian besar mengalami kecemasan sedang sebanyak 33 (68,8%) responden.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Silvitasari (2021), mengenai hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di Dusun Nusupan Desa Kadokan yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat di Dusun Nusupan Desa Kadokan.

Hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembung dan Purnawinadi (2023), mengenai kesiapsiagaan bencana dan kecemasan masyarakat paska banjir di Daerah Rawan Bencana dimana hasil analisis didapati bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kesiapsiagaan bencana dengan kecemasan masyarakat paska banjir (*p-value* 0,119 > 0,05) Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningih (2019), hubungan tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang

Wetan Kecamatan Tugu dimana terdapat hubungan antara tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu, dengan nilai $p\ 0,000 < 0,005 (\alpha)$.

Kesiapsiagaan menghadapi bencana memberikan kesadaran dan keyakinan terhadap masyarakat serta meminimalisir korban bencana dan dampak psikologis. Kesiapsiagaan bencana adalah salah satu komponen dalam rangka mengurangi risiko bencana. Masyarakat sangat penting untuk mengetahui kesiapsiagaan bencana karena mereka komponen terbesar dalam stakeholders yang memegang peranan penting dalam kesiapsiagaan (LIPI-UNESCO/ISDR dalam Prihatiningsih, 2019).

Hubungan antara kesiapsiagaan dan tingkat kecemasan yaitu negatif atau berlawanan yang dapat diartikan bahwa semakin berkurang tingkat kesiapsiagaan maka tingkat kecemasan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin baik kesiapsiagaan maka tingkat kecemasan semakin berkurang. Kesiapsiagaan merupakan upaya dan kegiatan yang dilakukan secara cepat dan efektif sebelum terjadi bencana alam, saat bencana dan setelah bencana. Upaya ini sangat diperlukan masyarakat untuk mengurangi dampak dari bencana alam seperti kecemasan (Paton, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir akan mempengaruhi tingkat kecemasan masyarakat, dimana masyarakat yang telah siap siaga akan lebih siap untuk mengantisipasi bencana banjir. Kesiapsiagaan bencana adalah salah satu komponen dalam rangka mengurangi risiko bencana. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat setempat yaitu dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara memberikan edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana. Namun masyarakat setempat mengatakan bahwa hingga saat ini belum ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk memberikan edukasi mengenai kesiapsiagaan kepada masyarakat dalam menghadapi bencana

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 responden sebagian besar mengalami kecemasan sedang sebanyak 48 responden (52,7%) dan sebagian kecil mengalami kecemasan berat sebanyak 8 responden (8,8%).
2. Sebagian besar tidak siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir sebanyak 48 responden (52,7%).
3. Ada hubungan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir dengan tingkat kecemasan masyarakat dengan $p\text{-value}$ 0,000 ($p < 0,05$).

Saran

1. Bagi masyarakat, diharapkan untuk dapat mengurangi kecemasan saat bencana, untuk itu diperlukan upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat misalnya melalui penyuluhan kebencanaan sehingga terbentuk masyarakat yang tanggap bencana.
2. Kepada Pemerintah dan Dinas Kesehatan setempat, diharapkan agar dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama kepala keluarga tentang kesiapsiagaan bencana banjir dengan mengadakan edukasi dan pelatihan kebencanaan banjir dan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana.
3. Bagi Institusi Pendidikan, diharapkan agar lebih memfasilitasi peneliti lanjutan yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir dengan tingkat kecemasan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah. (2021). *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- BNPB, (2021). *Siaga Bencana*. Retrieved from <https://www.bnpb.go.id/Buku-saku10jan18FA.pdf>
- BNPB. (2020). *Indeks risiko bencana Indonesia (IRBI) tahun 2020*. Bnpb, 78. BNPB. Kota Langsa. (2022-2023). *Warga Terdampak Banjir*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Boe, Holgersen, & Holen. (2011) dalam Sunny & Setyowati. (2020). *Terapan Banjir Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Korban Bencana*. Jurnal Keperawatan Jiwa. Vol 8(40), 577-586.

- Center for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED) (2021). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Jakarta* : Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Ciptaining. (2019). *Penanganan Pasca Bencana Alam*. Jakarta: Pustaka Alvabet Darwati, et al. (2021). *Rencana Tanggap Darurat Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir. Jurnal Keperawatan*. Vol 13(1), 47-52.
- Direja. (2017). *Buku Ajar asuhan keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Media Findayani, A. (2018). *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir di Kota Semarang. Jurnal Geografi*, Vol 12(1), 103-114. Hastono. SP. (2011). *Statistik kesehatan*. Jakarta : Rajawali Pers. Hartuti, E. R., (2019). *Buku Pintar Gempa*. DIVA Press. Yogyakarta
- Hidayati, D. (2018). *Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Alam di Kabupaten Cilacap*. Jakarta: LIPI Press.
- IDEP. (2017). *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Bali: IDEP
- Indonesian Institute of Sciences (LIPI)-UNESCO/ISDR. (2006). *Framework Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa dan Tsunami*. Jakarta: LIPI.
- James, dkk. (2020). *Pengaruh Penyuluhan Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Siswa SMP Khatolik Soegiyono Pranoto Manado Menghadapi Banjir*. E-journal Keperawatan.2:117-129
- Jummi. (2022). *Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado*.e- *Biomedik*, 6(2).
- Kemenkes. (2019). *Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khaira. (2020). *Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Dusun Kesongo*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 01. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.544>.
- Kodoatie, R.J. dan Sugiyanto. (2018). *Banjir, Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lumbantoruan. P (2018). *BTCLS & Disaster Management, cetakan 1*. Bogor: YPKI (Yayasan Pelatihan Ilmu Keperawatan Indonesia).
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006) dalam, Fajriansyah. (2019). *Analisis Sikap Tanggap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Milenial Kota Semarang. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. UNNES, Hal: 910-914.
- Mamesah, N. F., Opod, H., & David, L. (2018). *Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado*.e- *Biomedik*, 6(2).

- McDowell, Ian. (2006). *Measuring Health : A Guide to Rating Scales and Questionnaires*. New York : Oxford University Press
- National Plan for Disaster Management (2019). Pengurangan Risiko Bencana Melalui Peningkatan Kapasitas Berbasis Masyarakat. Retrieved January 30, 2021, from www.bnpb.go.id
- Nugroho.(2018). *BTCLS dan Manajemen Disaster*. Jakarta: Alumni.
- Nuryanti, dkk. (2018). Pemetaan Daerah Rawan Banjir dengan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang Provindi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Fisika Sains dan Aplikasinya*, 3(2)
- Paton. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 103-112. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index>.
- Pusat Riset Tsunami & Mitigasi Bencana. (2020). *Aceh Miliki Pusat Studi Tsunami dan Mitigasi Bencana*. B.Aceh: Dinas Perhubungan Aceh.
- Purwastuty (2019). Hubungan antara Umur, Pendidikan, Pendapatan, dan Pengalaman Bencana dengan Kesiapsiagaan Tingkat Rumah Tangga. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota BSAPPK*.1;29-35.
- Prihatiningsih. (2019). Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Bencana dengan Tingkat Kecemasan Warga di Daerah Rawan Banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu. *Jurnal Skripsi*. Universitas Ngudi Wa.
- Pitang, Y. (2023). Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Di Dusun Leko RT/RW 035/007 Kelurahan Wolomarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 721-730.
- Rahayu. dkk. (2019). *Banjir dan Upaya penanggulangannya*. Promise (Program for Hydro-Meteorological Risk Mitigation Secondary Cities in Asia) Indonesia. Bandung.
- Rahmawati dkk. (2022). Kecemasan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang Di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, Ed. 2, 1-10. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/234752960>.
- Rahmawati & Silvitasari. (2021). Hubungan Kesiapsiagaan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir di Dusun Nusupan Desan Kadokan. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*. Vol 2(2), 2829-6176.
- Ramaiah, dalam Sunny dan Setyowati. (2020). Terpaan Banjir Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Korban Bencana. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol 8 (4), 577.

- Silvitasari, I., Hermawati, & Wahyuni. (2021). Relationship of Preparedness with Anxiety for Flood in The Region of Panjangrejo Village. *Gaster Journal*.
- Suharjanto. (2018). *Rekayasa Gempa (dilengkapi dengan Analisis Beban Gempa Sesuai SNI-03-1726.2002)*. Penerbit Kepel Press. Yogyakarta.
- Supriyono, P. (2018). *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor. 1st edn.* Yogyakarta: ANDI.
- Sudomo. (2018). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sunny dan Setyowati. (2020). Perubahan Kesiapsiagaan DAS Beringin Kota Semarang dalam Menghadapi Ancaman Banjir Bandang," *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, vol 2, no. 3, hal 231-244.
- Sembung dan Purnawinadi. (2023). Kesiapsiagaan Bencana dan Kecemasan Masyarakat Paska Banjir di Daerah Rawan Bencana. *Klabat Journal of Nursing*. Available online at <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>.
- Setiadi. (2017). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ula. Siartha. & Citra. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*. Vol 7 (3), 104-112.
- Wicaksono & Imamah. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Brangkal Sragen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 1(40), 2829-9299.
- William, W.K , Zung. (1997) . dalam Lestari. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pre Operasi Pada Pasien *Sectio Caesarea* di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Keperawatan*. 8(1), pp. 1-12.
- Yarwin dkk. (2021). Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Bencana Gempa Bumi dan Tsunami dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat di Dusun Leko RT/RW 035/007 Kelurahan Wolomarang, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol 9(8), 721-730.
- Yusuf. (2019). *Kesehatan Jiwa : Pendekatan Holistik dalam Asuhan Keperawatan (1st ed.)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.